BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu kebijakan pemerintah adalah melalui surat edaran dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayan tentang pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) dengan memberikan instruksi untuk seluruh mahasiswa untuk belajar dirumah masing-masing, agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan, dan tetap menjaga kesehatan, keamanan dan kesejahteraan dimasa pandemi Covid-19.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan formal berbasis lembaga, dimana kelompok belajar terpisah dan digunakan sistem komunikasi dalam interaksi (Holden & Westfall, 2008). Pembelajaran Jarak Jauh atau Pembelajaran Daring ini sendiri bertujuan untuk mencapai standard pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi, yang menggunakan komputer atau *gadget* yang menghubungkan antara siswa dan guru serta antara siswa dan dosen. Menurut Milman (2015) penggunaan teknologi digital memungkinkan mahasiswa dan dosen berada di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan alternatif yang dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 ini. Namun jika tidak dimanfaatkan dengan baik tentunya akan menimbulkan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran daring membuat mahasiswa merasa cemas dan tertekan, dikarenakan banyak mahasiswa yang mengeluh banyaknya tugas tugas – tugas yang diberikan oleh pengajar, serta *deadline* tugas yang sering berbarengan atau bersamaan dengan tugas yang lainnya (Chatrine, 2020). Dalam kesuksesan pembelajaran daring ini tidak hanya dari mahasiswanya saja, tetapi kesuksesan juga terdapat pada kesiapan pengajar atau dosen. Tidak semua dosen mampu untuk menyampaikan keseluruhan materi kepada mahasiswa secara optimal (Raharjo & Sari, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yudhistira S., Deasyanti, & Muzdalifah F., (2020) menjelaskan mengenai kendala yang dialami oleh mahasiswa dengan metode pembelajaran jarak jauh ini diantaranya: 1) Kendala pada jaringan, 2) Iklim rumah/tempat tinggal, 3) Penggunaaan leptop atau peralatan lainnya, 4) Tugas yang lebih banyak, 5) Menurunnya motivasi belajar dan kejenuhan. Dalam penelitian Rusman & Nasutin (2020) yang menyatakan bahwa *engagamenet* mahasiswa dalam proses pembelajaran daring ini mengakibatkan kurangnya rasa semangat atau bahagia dari mahasiswa saat melakukan pembelejaran dari rumah masing – masing.

Proses pembelajaran yang baik dilakukan mahasiswa ketika memiliki komponen-komponen psikologis yang bisa diamati dalam perilaku disebut *academic engagement* (Finn&Voclk, 1993). Komponen tersebut meliputi perilaku, tingkat kehadiran, keterlibatan emosi, dan kecakapan mengidentifikasi. Menurut Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma, dan Bakker (2002) mendefinisikan *engagement* sebagai kondisi diri yang positif, penuh semangat, dan makna, sebagai keadaan akademik yang berhubungan dengan pikiran yang ditandai dengan semangat (*vigor*), dedikasi (*dedication*), dan penyerapan (*absorption*).

Academic engagement mahasiswa seperti berpartisipasi disekolah/perkuliahan, prestasi akademik yang tinggi, waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas sekolah (PR), dan pekerjaan rumah (Jimerson, Campos, dan Grief, 2003). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rodame M., (2020) mengungkapkan hasil bahwa sebanyak 95%

mahasiswa sudah memiliki perangkat elektronik selama proses pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan, dan sebanyak 83% mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari materi perkuliahan. Kesulitan ini membuat mahasiswa lebih cendrung pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Suprapto, 2010; Morse, 2007; Arends, 2007). Kesulitan lainnya yang dialami oleh mahasiswa selama pembelajaran daring ini selain sinyal dan kuota internet tidak menukung, kesulitan lainnya yang dirasakan mahasiswa merasa kurang fokus saat belajar tanpa adanya interaksi langsung dengan pengajar dan mahasiswa lainnya, serta kurangnya kesiapan dari pengajar dalam menyiapkan bahan materi (Gunadha & Rahmayunita, 2020).

Penelitian lain yang menjelaskan yang menyebutkan bahwa dosen memberi tugas yang berlebih pada saat pembelajaran dikelas, dari hasil penelitiannya sebesar 47% responden sepakat bahwa dosen memberikan tugas yang berlebih (Watnaya, et.al., 2020). Kelelahan dalam akademik telah dibuktikan oleh penelitian Yudhistira dan Murdiabi (2020) mengatakan bahwa sebanyak 50,94% mahasiswa memiliki kategorisasi tinggi dalam kelelahan akademik. Dapat digambarkan bahwa responden cenderung mengalami kelelahan akademik saat menjalani pembelajaran jarak jauh. Jika mahasiswa tidak mampu memenuhi tuntutan perkuliahan, cenderung lebih rentan terhadap *Academic engagement* yang rendah. *academic engagement* yang rendah memiliki perasaan lelah karena tuntutan akademik, memiliki sikap sinis terhadap perkuliahan, dan perasaan tidak kompeten sebagai mahasiswa (Schaufeli, dkk., 2002).

Mahasiswa yang tidak masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dengan baik, dan mendapatkan hasil ujian yang rendah akan berpontensi di keluarkan dari Universitas (drop out). Hal ini banyak terjadi di berbagai macam perguruan tinggi, seperti dijelaskan oleh Ratnaningsih, Asep, dan Hari (2008) menemukan angka *drop out* dari tahun 2001 hingga 2007 di Universitas Terbuka mencapai 85% mayoritas dipengaruhi daya tahan belajar mahasiswa. Alasan mahasiswa dikeluarkan dari universitas (*drop out*) bukan hanya rasa malas belajar atau sering tidak hadir dalam

perkuliahan, tetapi motivasi belajar mahasiswa tersebut kurang, kualitas pelayanan Pendidikan, dan keadaan social ekonomi bermasalah. Masalah ini menyebabkan *academic engagement* mahasiswa menjadi rendah, *academic engagement* yang rendah ini dapat diatasi dengan perasaan, sikap, serta perilaku yang positif terhadap tuntutan akademik (Fredricks, Blumenfeld, & Paris in Bilge, Dost, Cetin, 2014).

Peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai *academic engagement* pada mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran jarak jauh, yang telah dilakukan pada hari selasa, tanggal 22 Juni 2021. Hasil yang didapat dari studi pendahuluan membuktikan bahwa sebanyak 92,6% mahasiswa mengerjakan tugas yangdiberikan oleh dosen dengan sungguh – sungguh. Sebanyak 81,5% mahasiswa yang dapat menyimak materi yang sedang dijelaskan oleh dosen dengan sungguh – sungguh. Sedangkan untuk 63% dari mahasiswa tidak malu untuk menyampaikan pendapat saat perkuliahan berlangsung. Mahasiswa yang mengaktifkan kamera ketika perkuliahan berlangsung sebanyak 64,8% dan 59,3%. Mahasiswa yang bersemangat ketika mengikuti perkuliahan secara daring sebanyak 55,6%, pada 83,3% dari mahasiswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen. Kemudian sebanyak 57,4% mahasiswa merasa terikat dengan kegiatan akademik selama proses belajar dirumah, dan sebanyak 64,8% mahasiswa tidak suka menunda – nunda tugas yang telah diberikan oleh dosen.

Sedangkan sebanyak 59.3% mahasiswa tidak mempelajari materi terlebih sebelum kelas perkuliahan dilaksanakan. Sebanyak 72,2% mahasiswa mudah sekali tergangggu dengan hal – hal disekitarnya saat proses perkulihan daring berlangsung, dan mahasiswa sebanyak 75,9% mudah mengantuk saat belajar. 57,4% dan 27,8% mahasiswa menyetujui bahwa mereka bukanlah mahasiswa yang aktif dan hanya mengandalkan daftar kehadiran saja saat mengikuti perkulihan secara online.

Menurut teori Schaufeli mahasiswa memiliki *vigor* yang tinggi mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pengajar dan dapat mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan ketika proses

belajar esok hari. Mahasiswa mampu mengatasi kesulitan – kesulitan yang terjadi selama proses pembelajaran. Dalam studi pendahuluan dikatakan sebanyak 72,2% dan 75,9% mahasiswa mudah terganggu dari sekitar lingkungannya dan mudah mengantuk. Dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *absorption* yang rendah sehingga mahasiswa tidak bisa membagi fokus dan perhatiannya dalam menghadapi kegiatan akademik.

Maka dari itu, *academic engagement* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut menurut Shcaufeli dan Bakker (dalam Bakker, 2011) yaitu: pertama *academic resources*, mengacu pada aspek – aspek fisik, social, dan sebagai peran motivasi ekstinsik karena lingkungan akademik yang mendorong kemauan untuk mendidikasi usaha seseorang terhadap tugasnya. Kedua *personal resources*, mengacu pada *self-efficacy, self-esteem*, dan kemampuan untuk mengatur serta memahami emosi yang bersifat positif (*optimisme*). Berdasarkan fakto-faktor yang dipaparkan diatas dapat di simpulkan bahwa *positive emotions* berhubungan dengan *academic engagement*.

Menurut Delgleish, T., 2004 (dikutip dalam Arif, 2016) menjelaskan bahwa emosi adalah penghayatan seseorang akan pola perubahan fisiologis tubuhnya dalam menanggapi peristiwa penting dalam kehidupannya, yaitu peristiwa–peristiwa yang akan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraanya atau berpotensi yang menimbulkan perubahan besar di dunianya. Respon yang diterima didalam tubuh saat peristiwa emosional itu seperti saat jatung berdetak kencang atau saat berkeringat dan tangan gemetaran itu adalah sebuah bentuk dari peristiwa emosional. Pada saat ini banyaknya mahasiswa yang emosinya tidak stabil, hal tersbut dapat membuat perilaku remaja menjadi *negative.* Akan tetapi pada dasarnya setiap mahasiswa memiliki sisi atau perilaku yang postif. Perilaku yang postif awalnya dari emosi yang postif. Menurut Fredrickson (1998) mengungkapkan bahwa *Positive emotions* adalah emosi yang mampu menghadirkan perasaan positif pada seseorang yang mengalaminya seperti pengalaman emosional yang menyenangkan dan menggembirakan. *Positive emotions* ini dapat memperkuat fisik, intelektual, serta psikologis untuk

mengahadapi situasi yang terjadi dimasa yang akan datang. *Positive emotions* ini dapat menghasilkan sumberdaya pribadi yang bertahan lama dan stabil (Fredrickson, 2000).

Selama proses pembelajaran jarak jauh *positive emotions* memiliki peran penting selama pembelajaran seperti, harapan untuk masa depan, kebahagiaan, dan rasa bangga setiap perkembangannya. pembelajaran yang menyenangkan akan membuat aktivitas didalam kelas menjadi lebih menyenangkan. Carver (2003) menjelaskan saat siswa dalam keadaan positif suasana hatinya, maka siswa lebih bisa menjalani situasi yang baru, dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki harapan lebih tinggi untuk tujuan akademis, dan mengejar tujuan yang baru. Sedangkan dalam penelitian eksperimental (Bless et al., 1996) menunjukan *positive emotions* memiliki dampak yang bermanfaat untuk *academic engagement*. Siswa yang percaya diri dengan kemampuan belajarnya, mungkin juga memiliki kecendrungan mengatasi masalah sendiri dan tetap fokus tanpa merasa dibatasi. Hal tersebut menunjukan bahwa *positive emotions* menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akadmik (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry,2002).

Ditunjukan dalam Penelitian oleh Marcos Cormona, Marisa Salanova, Susana Lorens, & Wilmar Schaufeli (2019) yang berjudul *"Lingking positive emotions and academic performance: The mediated role of academic psychological capital and academic engagement",* Penelitian ini menunjukan beberapa hasil riset yang pertama hasil riset tentang teori *Build* dan *Boardening* (Fredickson,1998), mengemukakan bahwa siswa yang mengalami *positive emotions* yang berhubungan dengan studi mereka cenderung melaporkan sumber daya pribadi yang lebih tinggi dalam bentu *psy-cap*. Kedua hasil riset sebelumnya tentang *COR the-ory* (Hobfoll, 2002) penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memperlihatkan sumber daya pribadi dengan tinggi lebih cenderung menunjukan hasil positif. Hasil riset yang ketiga tentang *academic engagement* menunjukan bahwa siswa yang lebih semangat dalam sutdi memiliki kemampuan lebih besar untuk mencapat kinerja akademis yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran *positive emotions* dan *academic engagement* pada mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Hubungan *Positive emotions* dengan *Academic engagement* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh"

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *positive emotions* mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh?
2. Bagaimana gambaran *academic engagement* mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh?
3. Apakah terdapat hubungan *positive emotions* dengan *academic engagement* mahasiswa yang mengikuti pembelaran jarak jauh?

1.3.Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah hanya meneliti tentang hubungan *positive emotions* dengan Academic *engagement* pada mahasiswa yang sedang mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh.

1.4.Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *Positive emotions* dengan *Academic engagement* pada mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran jarak jauh?

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *Positive emotions* dengan *Academic engagement* pada mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran jarak jauh.

1.6.Manfaat penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan dan penerapan media pembelajaran lebih lanjut. Selain itu juga menjadi nilai tambah dalam pengetahuan dalam bidang psikologi.

1.6.2. Manfaat Praktis

Untuk membantu para mahasiswa dalam menangani masalah pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. Sehingga dapat meningkatkan *positive emotions* siswa dalam *academic engagement* di kelas.